**ANALISIS *TIME PERSPECTIVE* PADA MAHASISWA DENGAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) RENDAH**

**TIME PERSPECTIVE ANALYSIS ON STUDENT WITH A LOW GRADE POINT AVERAGE (GPA)**

**Muhammad Adi Nugroho, Anwar**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[ady.nugroho149@gmail.com](mailto:ady.nugroho149@gmail.com)

+6287840024497

**ABSTRAK**

Setiap mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam merencanakan, membentuk, memutuskan, dan memandang suatu hal termasuk sudut pandang waktu atau *time perspective*. *Time perspective* merupakan hasil persepsi yang telah dikonstruksi oleh individu sedemikian rupa, yang kemudian diinternalisasi dan direalisasikan oleh individu dalam cara dimana individu tersebut membagi beberapa pengalaman waktu. Pembagian pengalaman waktu tersebut dibagi menjadi tiga kategori temporal atau waktu yaitu, saat ini, masa lalu, dan masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecenderungan *time perspective* pada mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) rendah dengan pertanyaan penelitian bagaiaman *time perpective* (*present hedonistic, present fatalistic, dan past negative*) pada mahasiswa dengan IPK rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah subjek adalah lima orang yang telah disesuaikan dengan kriteria pada variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Wawancara dan observasi dilakukan secara *online* melalui *zoom*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AP dan REF memilki kecenderungan *present hedonistic* dan *present fatalistic*, subjek AAS dan RM memiliki kecenderungan *present hedonistic* dan subjek RT memiliki kecenderungan *past negative* sehingga ketiga jenis *time perspective* tersebut menyebabkan IPK rendah.

*Kata kunci : time perspective, indeks prestasi kumulatif (IPK), mahasiswa*

**ABSTRACT**

Each student has their own way of planning, shaping, deciding, and looking at things, including a time perspective. Time perspective is the result of perception that has been constructed by the individual in such a way, which is then internalized and realized by the individual in such a way that the individual shares some time experiences. The division of time experience is divided into three temporal categories or time, namely the present, the past, and the future. The purpose of this study was to describe the tendency of time perspective in students with low GPA with research questions how time perspective (present hedonistic, present fatalistic, and past negative) in students with low GPA. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The number of subjects is five people who have been adjusted to the criteria on the research variables. This study used semi-structured interviews and non-participant observation. Interviews and observations were conducted online via zoom. The results showed that AP and REF subjects had present hedonistic tendencies and present fatalistic tendencies, AAS and RM subjects had present hedonistic tendencies and RT subjects had past negative tendencies, so that the three types of time perspectives caused a low GPA.

*Keywords: time perspective, grade point average (GPA), students*

**PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang paling berkesan saat lulus dari lingkup pendidikan adalah pencapaian akdemik siswa. Sebagian dari siswa/mahasiswa pada umumnya, tentu akan mengenang nilai-nilai akademik mereka. Mulai dari nilai yang mudah didapatkan hingga yang sukar sekalipun, baik yang tinggi ataupun rendah. Hal ini pasti dialami oleh para siswa dan mahasiswa yang telah lulus. Tidak sedikit dari siswa ataupun mahasiswa yang menginginkan dapat lulus dengan prestasi akademik atau nilai akademik yang memiliki *track record* atau predikat sangat baik atau memuaskan. Dalam dunia mahasiswa, pastilah hal yang harus dikenal pertama kali adalah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) (Samiaji & Kurniawan, 2015).

IPK merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam belajar pada mahasiswa. Banyak diantara mahasiswa ingin lulus dengan predikat *cumlaude*. Tentu usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa tidaklah mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang menyertainya. Sehingga banyak mahasiswa mengalami keterlambatan dalam berproses di dunia perkuliahan (Samiaji & Kurniawan, 2015).

Beberapa contoh keterlambatan atau hambatan yang ditemui oleh mahasiswa adalah seperti prokrastinasi atau mementingkan hal lain dan merasa enggan untuk menyelesaikan hal prioritas yakni akademik. Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu, dalam frekuensi sering dan selalu menunda dalam pengerjaan tugas-tugas akademik serta selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas terkait dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan (Steel & Klingsieck dalam Suhadianto & Pratitis, 2019).

Selain Prokrastinasi, hal lain adalah terdapatnya masalah yang belum selesai di masa lalu sehingga beberapa mahasiswa yang membawa masalah yang belum selesai itu hingga sekarang misalnya trauma dsb. Adapun hal lain misalnya perilaku meminum dan mengonsumsi zat-zat narkotika yang akan mempengaruhi proses berpikir (kognisi), perasaan (afeksi) dan perilakunya. Beberapa contoh tersebutlah yang dapat menghambat para mahasiswa berproses dengan baik untuk mendapatkan IPK sesuai harapan mereka. (Samiaji & Kurniawan, 2015).

IPK rendah menurut Hasminidiarty (2015), adalah di mana pada rentang angka 1,00-2,69 atau setara predikat C. Namun disini, peneliti tidak hanya bertumpu pada rentang tersebut sebagai pengkategorian, akan tetapi lebih kepada bagaiaman proses subjektifitas pada mahasiswa yang mempresepsikan mengenai nilai IPK masing-masing. Berdasarkan batasan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti ingin menggali lebih dalam terhadap ketiga dimensi *time perspective* kepada mahasiswa dengan IPK rendah.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk merujuk kepada salah satu indikator yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan akademik. Dalam hal ini adalah berkaitan erat dengan IPK. Indikator tersebut adalah sudut pandang waktu yang dimiliki oleh individu yakni mahasiswa atau disebut *time perspective*. Semua individu memiliki dan membangun sendiri *time perspective* masing-masing. Maksud dari kata membangun yakni pada perilaku individu dalam meraih berbagai tujuan. Salah satu contohnya adalah untuk mendapatkan IPK tinggi. Namun, beberapa dari mahasiswa justru membangun *time perspective*, mengarahkan secara tidak sadar menuju kegagalan akademik yakni salah satu contohnya adalah mendapatkan IPK rendah.

Lebih jauh lagi, disebutkan bahwa pada pasal 14 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang, nomor 7 tahun 2009 yang berintikan bahwa IPK yang optimal menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, bahwa IPK yang rendah menunjukkan kualitas belajar atau prestasi akademik yang kurang baik (Samiaji & Kurniawan, 2015).

Secara umum Zimbardo, Keough, dan Boyd, (dalam Evanytha, 2012) mendefinisikan *time perspective* sebagai cara individu dan budaya membagi arus *(flow)* pengalaman manusia menjadi beberapa kategori temporal yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang terpisah. *Time perspective* dibagi atas lima dimensi atau faktor, yang meliputi *Past-Positive, Past-Negative, Present Hedonistic, Present Fatalistic,* dan *Future. Time Perspective* juga memprediksi beberapa faktor kehidupan fundamental seperti kesehatan, kebahagiaan, dan perilaku keuangan dan lingkungan (Unda, Trujillo & Laureiro-Martinez, 2017)

Dalam *time perspective* terdapat lima dimensi yang menjadi indikator-indikator. Secara umum dibagi menjadi tiga yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kemudian secara rinci ke-3 bagian besar, memiliki aspek masing-masing, sebagai berikut:

1. **Dimensi *Time Perspective***

Dalam *time perspective* terdapat lima dimensi yang menjadi indikator-indikator. Secara umum dibagi menjadi tiga yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kemudian secara rinci ke-3 bagian besar, memiliki aspek masing-masing, sehingga terdapat lima dimensi adalah sebagai berikut:

1. ***Past-positive Time Perspective***

*Past positive* dicirikan oleh konstruksi positif, bersemangat, dan kerinduan terhadap masa lalu. Individu dengan kecenderungan *past positive* memiliki pandangan yang sehat terhadap kehidupan, tingkat kebahagiaan dan harga diri yang tinggi (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha, 2012).

1. ***Past Negative Time Perspective***

Orientasi *past negative* ditandai oleh pandangan yang negatif dan tidak menyukai masa lampau. Didapatakan adanya korelasi secara signifikan pada skor dimensi *past negative* dengan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, rasa rendah diri, dan agresi (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha 2012).

1. ***Present Hedonistic Time Perspective***

Individu dengan kecenderungan *present hedonistic* dicirikan oleh orientasi terhadap kesenangan dan kenikmatan saat ini, sehingga mengorbankan hasil di masa depan (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha 2012). Subjek mencari sensasi baru dan menggairahkan, kemudian terbuka terhadap persahabatan dan petualangan seksual, dan bertindak dengan sedikit pertimbangan terhadap konsekuensi yang didapatkan sehingga berisiko terhadap kecanduan, kecelakaan, serta kegagalan akademik dan karier (Boniwell & Zimbardo, dalam Evanytha 2012).

1. ***Present Fatalistic Time Perspective***

Orientasi *present fatalistic* lebih kepada keyakinan mengenai masa depan dimana sudah ditakdirkan dan di luar kontrol tindakan-tindakan individu, sedangkan masa kini harus dijalani dengan kepasrahan (penerimaan) karena manusia berada di dalam kekuasaan takdir. Lebih lanjut lagi diasosiasikan dengan keputusasaan dan keyakinan bahwa kekuatan-kekuatan dari luar mengontrol kehidupan individu. Hasil penelitian menunjukkan adanyakorelasi signifikan dengan agresi, kecemasan, dan depresi (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha 2012).

1. ***Future Time Perspective***

Dimensi *Future* dicirikan oleh perencanaan dan pencapaian tujuan masa depan. Individu akan memperhatikan konsekuensi dari keputusan dan tindakan saat ini, bekerja bagi tujuan dan hasil di masa depan serat sering untuk mengorbankan kesenangan saat ini, menunda kepuasan, dan menghindari distraksi dalam membuang-buang waktu (Boniwell & Zimbardo, dalam Evanytha 2012).

Berkaitan pada data-data yang tersebut di atas, penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan dalam Evanytha (2012) menyebutkan bahwatelah ada sejumlah upaya untuk meneliti hubungan antara *time perspective* dan variabel-variabel psikologis tertentu, namun penelitian-penelitian tersebut sering berfokus pada satu dimensi waktu, seperti hanya dimensi masa kini *(Present)* atau masa depan *(Future).* Maka diharapkan dapat memunculkan hasil penelitian yang dapat terus konsisten dan mutakhir.

Mahasiswa dalam kaitannya dengan meraih IPK tinggi harus memiliki sudut pandang waktu berorientasi masa depan, sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa *Future Tine Perspective* mempengaruhi kematangan karir pada mahasiswa Grashinta, Istiqomah dan Wiroko, (2018), serta *Future Time Perspective* berdampak positif bagi *Hope* dan *Continuence Commitment* Oktavio dan Kaihatu, (2018). Ketika mahasiswa memiliki kecenderungan *time perspective* selain *future*, maka dipastikan mengalami distraksi pada proses akademiknya, sehingga peneliti tertarik untuk menguak “Bagaimana gamabran kecenderungan *time perspective* (*present hedonistic*, *present fatalistic, dan past negative*)pada mahasiswa dengan IPK rendah?”

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penilitian kualitatif dikarenakan, secara definsi pada variabel penelitian mengandung unsur pengalaman subjektif dari individu yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan menentukan pilihan, baik secara sadar ataupun tak sadar yang dinamakan persepsi terhadap waktu. Sehingga harus digali dengan menggunakan wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. lebih lanjut mengenai alasan peneliti memilih pendekatan penelitian fenomenologi dikarenakan bahwa tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menganalisis tentang bagaimana sebuah pengalaman atau kejadian dalam pikiran, kesadaran dan dalam tindakan individu. Dalam variabel penelitian, dirasa sesuai akan penjelasan mengenai *time perspective*, yang mana hal itu akan dikonstruksikan oleh seorang individu dan dikonsepkan, yang kemudian menjadi sebuah pengalaman yang diberi makna atau nilai tertentu.

Peneliti mendapatkan data dengan melakukan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Subjek berjumlah lima orang dengan cara mendapatkannya yakni dengan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, dengan melalui *via zoom meeting* atau dilakukan secara *daring*. Penelitian dilakukan secara *daring* dikarenakan lebih kepada rasa nyaman subjek dan mempertimbangkan lokasi yang jauh antara subjek dengan peneliti. Subjek merasa malu ketika mereka bertemu disebabkan oleh dirinya mendapatkan IPK rendah, sehingga subjek merasa harus menjaga harga dirinya.

Secara spesifik, subjek memiliki karakteristik yakni laki-laki atau perempuan, pernah menjadi mahasiswa atau saat ini sedang menjadi mahasiswa, merasa dirinya memiliki IPK rendah dan sesuai dengan rentang IPK rendah, dan tidak sakit secara fisik dan mental, artinya mampu menjawab pertanyaan terkait variabel penelitian. Kelima subjek penelitian telah menyetujui mengenai *informed consent* (lembar persetujuan) sehingga dapat dilanjutkan pada tahan wawancara untuk mendapatkan data-data terkait variabel penelitian. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat melalui tabel 1.0 dibawah ini :

**Tabel 1.0 Profil dari subjek penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Identitas | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 |
| Nama (Inisial) | AP | AAS | REF | RM | RT |
| Usia (Tahun) | 23 | 23 | 21 | 26 | 21 |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Laki-laki | Laki-laki | Laki-laki | Perempuan |
| Tempat Tinggal | Babarsari,  Yogyakarta | Sewon, Bantul, DIY | Purbalingga, Jawa Tengah | Pengasih, Kulon Progo | Kendal, Jawa Tengah |
| IPK Terendah | 2,68 | 2,6 | 2,67 | 2,6 | 1,75 |
| Jurusan | Psikologi | Psikologi | Psikologi | Sastra Arab | Psikologi |

Adapun teknik analisis data diproses secara kontinu, dengan cara mengorganisasikan data-data yang diperoleh sehingga data-data tersebut menjadi jelas, dapat dipahami dan dapat dimaknakan. Dalam melaksanakan analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap atau proses yakni reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian (*organisation*), dan interpretasi data (*interpretation*) (Fielding & Fielding, Sarantakos, dalam Junaid, 2016). Data-data tersebut berbentuk verbatim wawancara berbentuk yang telah dilakukan koding dan analisis secara mendalam, yang akan dilampirkan pada bagian lampiran.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Time perspective* merupakan hasil persepsi yang telah dikonstruksi oleh individu sedemikian rupa, yang kemudian diinternalisasi dan direalisasikan oleh individu dalam cara dimana individu tersebut membagi beberapa pengalaman waktu. Pembagian pengalaman waktu tersebut pada pembahasan penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori temporal atau waktu yaitu *present hedonistic*, *present fatalistic* dan *past negative*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Zimbardo dan Boyd, (dalam Evanytha 2012) yang meneliti mengenai hubungan antara *time perspective* dengan kualitas relasi sosial. Didapatkan kesimpulan bahwa individu yang berorientasi kepada *Past-Positive* memiliki pandangan yang sehat terhadap kehidupan, dikarenakan hal tersebut berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan, harga diri *(self-esteem),* dan keramahan *(friendliness).* Sementara *future* lebih menunjukkan keengganan dalam berhubungan sosial dikarenakan individu dengan orientasi *future* umumnya akan terfokus untuk mengalami keberhasilan akademik dan pekerjaan. Hal ini bisa terlihat bahwa selain sudut pandang kedua *time perspective* tersebut, sudut pandang *present fatalistic, present hedonistic* dan *past negative,* individu tersebut cenderung mengalami depresi, kecemasan, kegagalan akademik dan pekerjaan.

Dalam hubungannya dengan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian menunjukkan kesesuian hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kelima subjek yang mengalami kegagalan akademik dengan berimbas pada IPK rendah yang menunjukan kecenderungan pada salah satu atau dua *time perspective* yakni *present hedonistic, present fatalistic,* dan *past negative*. Pada subjek AP, kecenderungan yang terlihat adalah dua *time perspective* yaitu *present fatalistic* dan *present hedonistic*. Pada *present fatalistic* subjek AP menunjukkan kepasrahan dan ketidakberdayaan dalam mengontrol lingkungan dalam hal ini kedua orang tua AP. Kedua orang tua AP menginginkan AP untuk berkuliah di sekolah kedinasan sehingga AP lebih menuruti keinginan kedua orang tuanya dan mengesampingkan akademik. Dalam hubungannya dengan *present hedonistic* AP cenderung menghabiskan waktu untuk belajar bagaimana untuk lolos tes kedinasan daripada mengerjakan tugas kuliah psikologi. Sehingga penyebab tersebut berimbas pada IPK rendah.

Pada subjek AAS, AAS memiliki kecenderungan pada *time perspective* berjenis *present hedonistic*. AAS lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan berkumpul bersama teman-teman AAS dibandingkan fokus pada akademik AAS. Hal tersebut berdampak pada kelalaian dalam mengumpulkan tugas, kemalasan untuk belaja sehingga berimbas pada rendahnya IPK. Hal yang sama dialami oleh RM yang memiliki kecenderungan pada *present hedonistic* dimana RM lebih banyak fokus pada kegiatan *outbound* dan *training* dibandingkan untuk berkuliah. Sehingga berimbas pada rendahnya IPK RM.

Pada subjek REF memiliki kecenderungan pada *present fatalistic* dan *present hedonistic*. Pada *present fatalistic* REF mengalami ketidakberdayaan atas fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh ulama Arab Saudi. Fatwa tersebut yakni mengharamkan psikoterapi yang mana hal itu bertentangan dengan keyakinan REF. REF menjadi terpengaruh dan mulai mempercayai fatwa tersebut hingga muncul bagain diri baru pada REF. Di sisi lain, pada kecenderungan *present hedonistic* REF lebih banyak menghabiskan waktu tentang bagaimana cara agar psikoterapi tidak haram daripada belajar pelajaran psikologi saat semester satu dan dua. Dua kecenderungan tersebut berimbas pada IPK REF menjadi rendah.

Pada subjek RT, RT memiliki kecenderungan *past negative*. RT mengalami kejadian traumatik pada masa lalu RT yaitu mengalami pelecehan seksual. Pengalaman tersebut mengakibatkan depresi dan kecemasan yang diderita RT. Akibat kejadian tersebut RT menjadi takut dan khawatir untuk berkuliah sehingga tugas kuliah RT dan nilai akademik RT menunjukkan kualitas yang buruk. Sehingga berimbas pada IPK yang rendah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *time perspective* pada mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif rendah adalah cenderung pada 3 *time perspective* yaitu *present hedonistic, present fatalistic* dan *past negative*. Pada subjek AP memiliki kecenderungan *present fatalistic* dan *present hedonistic* yaitu ketidakberdayaan atas keputusan orang tua dan menghabiskan banyak waktu untuk belajar masuk tes kedinasan sehingga akademik menjadi terbengkalai. Hal yang sama pada subjek REF yang memiliki kecenderungan *present fatalistic* dan *present hedonistic*.

Dimana REF menunjukkan kurangnya kontrol pada diri sehingga terpercaya oleh fatwa yang bertentangan dengan nilai pribadi dan banyak menghabiskan waktu untuk menentang fatwa ulama yang mengharamkan psikoterapi. Sedangkan temuan pada subjek AAS dan RM adalah memiliki kecenderungan pada *present hedonistic*. Pada subjek AAS lebih menghabiskan banyak waktu pada berkumpul dan bermain bersama teman-teman dibandingkan berkuliah sedangkan pada subjek RM lebih terfokus untuk terjun pada dunia *outbound and training*. Lain halnya pada subjek RT yang memiliki kecodongan pada *past negative*. RT mengalami trauma dan didiagnosisi deperesi serta gangguan kecemasan yang berawal pada kejadian masa lalu yakni mendapatkan pelecehan seksual.

Keseluruhan dari masing-masing *time perspective* yakni *present fatalistic*, *present hedonistic* dan *past negative* menyebabkan tujuan yang sama yakni kegagalan akademik dengan dibuktikan dengan indeks prestasi kumulatif atau IPK rendah. Bentuk-bentuk manifestasi dari ketiga *time perspective* tersebut menyebabkan rasa ketidaknyamanan bagi individu seperti rasa khawatir, kecemasan, rasa malas belajar, depresi dan takut akan gagalnya masa depan. Kelima individu menunjukkan perilaku yang mengesampingkan dan menjauhi akademik sehingga berakibat pada rendahnya IPK kelima subjek

**DAFTAR PUSTAKA**

Evanytha, (2012). Pengaruh Perspektif Waktu Terhadap Kualitas Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat, Edisi I.* 139–148.

Grashinta, A., Istiqomah, A. P., Wiroko, E. P. (2018). Pengaruh *Future Time Perspective* Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (2), 25- 31, doi:http://dx.doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4981.

Hasminidiarty, (2015). Faktor-faktor Yang Berkaitan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15 (3).

Junaid, I. (2016). Analisi Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 10 (1), 59-74.

Nur, S. A., & Kurniawan, K. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Sekolah 2013 UNNES. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4 (3), 24-31.

Oktavio, Adrie & Kaihatu, T. S., (2020). Implication of Future Time Perspective and Hope on the Continuance Commitment of Hotel Employees, *Jurnal Economia*, 16 (2), 161-172.

Suhadianto & Pratitis, N. (2019). Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 10 (2), 204-233, doi: 10.24036/rapun.v10i2.106266.

Unda, J., Trujillo, C. A., & Laureiro-Martinez, D. (2017). Time Perspective And Age : A Review Of Age Associated Differences. *Forntiers in Psychology*. 8 (101), doi: 10.3389/fpsyg.2017.00101.

**LAMPIRAN**

*Lampiran 1*

**Tabel 2.0 Kecenderungan *time perspective* pada subjek AP**

|  |  |
| --- | --- |
| ***Present Hedonistic*** | ***Present Fatalistic*** |
| “…disitu nah kayak akademiknya untuk dalam pandemi ini kurang belajar. Gimana yak, kurang giat daripada offline dulu…” **(S.AP/P1/B16-20)**  “Untuk itu saya si tidak terlalu mementingkan IPK banget, karena saya ingin merasa mengasah skill saya “**(S.AP/P3/B11-16)**  “eee.. Karena saya ada problematika dikeluarga maka saya agak menggeserkan akademik saya, terus saya lebih mementingkan masalah keluarga saya ini dulu biar selesai gitu.” **(S.AP/P5/B1-7)**  “Nah habis tu saya eemm, saya mengikuti kemauan orang tua saya untuk ikut tes kedinasan lagi, habis itu untuk ikut daftar lagi gitu. Nah memang saya itu udah lolos tahap satu dua, tapi pas tahap ketiga tes kesehatan dan olahraga tu tidak lolos. Makanya ee.. untuk IPK perkuliahan sampe turun kayak gitu, nah saya agak menggeser ee aga mendiamkan ee apa yaa bahasanya, penggeseran akademik, menggeserkan perkuliahan akademik yang saya tuju ini, di prodi saya ini. jadi saya abaikan dulu terus saya mementingkan ego orang tua saya. Gituu” **(S.AP/P6/B14-36)**  ee pada waktu itu pas emang kayak gitu aku males belajar banget, jadi aku lebih mementingkan kepentingan orang tua dulu ego dulu, jadi aku belajrnya malah gimana caranya aku lolos ke kedinasan itu” **(S.AP/P13/B1-10)** | disitu nah kayak akademiknya untuk dalam pandemi ini kurang belajar. Gimana yak, kurang giat daripada offline dulu… **(S.AP/P1/B16-20)**  eee.. Karena saya ada problematika dikeluarga maka saya agak menggeserkan akademik saya, terus saya lebih mementingkan masalah keluarga saya ini dulu biar selesai gitu. **(S.AP/P5/B1-7)**  tetap mengikuti ego orang tua saya, tu ee me, kayak biar legowo gitu lo kayak ya sudah **(S.AP/P8/B5-8)**  yaa saya menuruti apa kemuan orang tuaku selagi saya bisa **(S.AP/P9/B3-6)**  kubilang. tapi ya udah takdirnya aja sih udah terdampak di IPK itu, mementingkan ego orang tua juga. **(S.AP/P12/B10-14)**  ee pada waktu itu pas emang kayak gitu aku males belajar banget, jadi aku lebih mementingkan kepentingan orang tua dulu ego dulu, jadi aku belajrnya malah gimana caranya aku lolos ke kedinasan itu.**( S.AP/P13/B1-10)**  Iya bener sekali.**( S.AP/P14/B1)** |

*Lampiran 2*

**Tabel 3.0 Kecenderungan *time perspective* pada subjekAAS**

|  |
| --- |
| ***Present Hedonistic*** |
| “… Tapi setelah semester 3 nyambi kerja dan lain-lain lah itu drop apalagi ketambahan pandemi itu mas, gimana ya, bukannya, kita kan dirumah bukanya bisa malah bikin males.”**( S.AAS/P1/B9-16)**  “ngerjain e soal eh tugas-tugas kuliah tu berdasarkan mood itu mas. Anu kan dari semester satu atau dua” **(S.AAS/P4/B5-9)**  “Terus di semester 3 ke semester 4 aku mulai nggak kerja, nah pas itu aku jadi muales banget males ngapa-ngapain.” **(S.AAS/P4/B21-25)**  “ee. hehee nongkrong si mas sama temen-temen. Pas waktu itu nongkrongnya salah lagi. Ya maksudnya, maaf ya lingkungan malam juga kebawa gitu. Kalu kita ee.. maksudnya kita kalo bergaul sama temen yang kayak gitu ya bisa jadi males gitu.” **(S.AAS/P5/B1-10)**  “Bisa sampe tiap malem mas hehehe.” **(S.AAS/P7/B1-2)**  “Ya cuman nongkrong meskipun nggak ada pembicaraan lah ya, karena jadi gini, mmm… nongkrong dari jam 7 sampe tengah malem, dan waktu dulu kita kan langsung tidur to mas. Aku dulu juga ngga bisa langsung sering tidur. Mungkin habis subuh mungkin baru bisa tidur. Bangunnya kesiangan waktu kuliah yaudah tidur lagi gitu. Meskipun teman satu tongkrongan di situ juga gitu.” **(S.AAS/P8/B1-16)**  “Iya bisa jam 3 pagi masih nongkrong, bisa jam 1 pagi sampe di rumah itu masih scroll hp. Kadang kalo urgent banget ada tugas kuliah itu kerjain sehari. Meskipun di, ee meskipun aku nongkrong itu udah niat mau ngerjain tugasnya, tapi sampe sana malah ngga jadi mas” **(S.AAS/P10/B1-13)**  “Bisa banget mas. Orang main satu kali game aja bsia sampai 20-30 menit, bayangin sampe main bergame-game gitu.” **(S.AAS/P12/B1-5)** |

*Lampiran 3*

**Tabel 4.0 Kecenderungan *time perspective* pada subjek REF**

|  |  |
| --- | --- |
| ***Present Hedonistic*** | ***Present Fatalistic*** |
| “Aku sih biasa saja si mas. Tapi sebenarnya aku agak shock juga sih mas sebenarnya, anu pernah baca-baca kayak gitu, salah satu penyebabnya, IPK saya itu kayak turun itu karena saya melihat kayak gitu lo mas, maksudnya kayak fatwa-fatwa ulama Arab Saudi yang banyak yang mengharamkan kayak terapi psikologi kayak gitu lo mas jadi seperti itu lo mas. Jadi otomatis saya lakukan ini bagaimana caranya supaya metode psikoterapinya itu tidak bertentangan dengan syariat lo mas.” **(S.REF/P4/B1-23)**  “Iya, pas semester dua jadi agak khawatir lo mas. Tapi sekarang (sem 4) udah enggak. Jadinya gara-gara khawatir, jadi belajarnya nggak bisa konsentrasi lo, jadi kurang tenang, jadi otomatis hasilnya malah kurang bagus” **(S.REF/P7/B1-9)**  “Iya kurang lebih sih seperti itu.” **(S.REF/P8/B1-2)**  “Iya, pas semester satu sama semester dua. Iya dalam sehari sering kayak gitu lo mas. Jadi mau belajar jadi ga mood gitu mas. Terus males juga.” **(S.REF/P13/B1-7)**  ”Palingan ya cuma sehari antara 1 sampai 2 jam sih dulu. Tapi ya ngga setiap hari nyari lo mas. Paling Cuma seminggu beberapa kali nyari, cuman dampaknya itu lo, yang ditimbulkan yang aku jadi seperti itu.” **(S.REF/P16/B1-9)** | “Sekarang saya udah tau mas penyebabnya di pikiran saya jadi otomastis yang saya lakukan ini, kayak pikiran saya sedang dalamnya itu sedang dirubah gitu lo mas. Jadi supaya pikirannya jadi selaras gitu lo mas. Jadi, antara program pikiran satu dengan yang lain dan dengan bagian diri yang lain itu selaras tidak bertentangan.”**( S.REF/P5/B6-19)**  “Iya, pas semester dua jadi agak khawatir lo mas. Tapi sekarang (sem 4) udah enggak. Jadinya gara-gara khawatir, jadi belajarnya nggak bisa konsentrasi lo, jadi kurang tenang, jadi otomatis hasilnya malah kurang bagus.” **(S.REF/P7/B1-9)**  “Iya, pas semester satu sama semester dua. Iya dalam sehari sering kayak gitu lo mas. Jadi mau belajar jadi ga mood gitu mas. Terus males juga.”**(S.REF/P13/B1-7)**  “Terusan yang paling parah ini, sampai tercipta bagian diri baru di tubuhnya aku, dipikirannya aku. Bagian dirinya itu jadi kayak bagian diri ustadz tersebut itu kayak karakternya, terusan kayak sifatnya, cara berpikirnya itu malah jadi kayak tertanam dipikirannya aku lo mas. Kayak pikirannya saya itu yang diciptakan eh maksudnya bagian diri itu tercipta kayak mengendalikan pikiran saya. Saya itu disuruh itu mas, supaya kayak menjadi ustadz kayak gitu. Terusan lagi disuruh mengatakan ke orang lain masalah psikoterapi haram. Tapi yang jadi masalah itu semaunya bagian diri tersebut.” **(S.REF/P17/B14-44)** |

*Lampiran 4*

**Tabel 5.0 Kecenderungan *time perspective* pada subjek RM**

|  |
| --- |
| ***Present Hedonistic*** |
| “Ternyata UIN Jogja ya saya agak blank kan ternyata agak sempet mau putus kuliah dulu gitu sebenernya semester 2, semester 1 2 lah itu dah mau putus kuliah. Akhirnya semester 3 saya cuti, semester 4 saya masuk lagi, semester 5 cuti lagi, 6 masuk, pokoknya kayak gitu lagi, 7 taun gitu kan. Saya tu termasuk yang salah jurusan tu. Kenapa langsung ke tengah kan nggak punya basic ya Itu, kemudian ya agak kuliahnya nano-nano hahaha…” **(S.RM/P1/B20-39)**  “Ya itu kemudian, saya ngblank di tengah nggak begitu fokus sama kuliah. Kepincut kerjaan kan basicnya lebih kea rah public speaking dsb.” **(S.RM/P2/B4-12/B23-28)**  “cuman kalo sekarang lebih ke dunia Outbound dan Traininig sih mas, jadi akhirnya kuliahnya agak ketinggalan yah.” **(S.RM/P2/B4-12/B32-27)**  “Iya sebenarnya itu salah satu faktor, tapi saya tidak membenarkan juga itu menjadi faktor yang dominannnya. Karena ada faktor lain semisal saya merasa kecewa gitu sama beberapa dosen yang kayak terlalu menyepelekan kelas gitu lo. Iya dosennya aja ngga serius gitu apalagi mahasiswanya. Selain saya tinggal kerja emang dosen nya ngga serius yaudah saya lampiaskannya ke pekerjaan. Kalo nggak ke pekerjaan ya hobi sih mas. Saya ikut mahapala juga soalnya.” **(S.RM/P3/B1-20)**  “Sejak SMP juga sudah bukan orang-orang yang kemudian akademik ya, saya organisatoris mas. Jadi saya dulu dari sekolah itu yang penting KKM saja. Di atas KKM 1 angka saja itu saya sudah puas dengan nilai itu. Kuliah juga kalo di atas batas apa namanya masih nilai standar 2,5; 2,7; itulah saya tidak begitu ngejar itu sampai 4, itu nggak juga. Cuma ya tadi, kalo di kuliah itu emang saya nggak punya basic, ya beneran nilainya malah sering pas-pasan. Bahkan beberapa kali juga sering remidi nilai pas itu kan.” **(S.RM/P4/B4-24)**  “e.. saya jarang belajar mas hehe. Saya tu banyak aktivitas kerja, malah banyak yang di luar kuliah saya si mas. Kalo kuliah tu kalo ada tugas aja si mas sebenernya. Tapi malah saya banyak belajar tentang event mas, kemudian public speaking, terus outbound itu saya pelajari, belajrnya tentang kesitu sih mas.” **(S.RM/P6/B1-13)**  “Ee.. kemauan sendiri sih mas. Saya merasa prospek saya lebih di sini gitu kan, terus passion saya juga saya ukur-ukur juga lebih banyak di sini gitu kan, daripada kemudian saya bahasa arab ngajar, bahasa arab tetap saya pelajari kan itu basic buat saya juga kan, saya pelajari cuma, porsinya saya lebih banyak mendalami event yang kayak gitu mas, karena saya udah hidup di dunia itu gitu.” **(S.RM/P7/B1-16)** |

*Lampiran 5*

**Tabel 6.0 Kecenderungan *time perspective* pada subjek RT**

|  |
| --- |
| ***Past negative*** |
| “Mungkin karena emang banyak trigger yang lain jadi nggak mikirin ke hal yang itu. Tapi setelah sekarang, kita refleksiin lagi ke yang dulu tu kayak sedih aja gitu. Apalagi ngeliat temen-temen yang di semester 8 udah sibuk skripsian kayak mas Adi gitu, kayak teman-teman yang lain, jadi sedih kek aduh kenapa siih harus aku gitu. Kenapa sih kok gini gitu, kenapa nggak berusaha lebih baik lagi kayak gitu. Curhat iya heheh.” **(S.RT/P2/B9-25)**  “ee.. mungkin ini lebih ke kayak diri sendiri aja ya mas. Ada banyak hal yang mungkin kayak ee ga tau ya mungkin saya yang terlalu sensitive atau apa gitu, kayak banyak sesuatu yang mungkin nggak sesuai dengan harapan gitu-gitu. Nah, di situ kondisi kesehatan mental saya bener-bener lagi turun banget posisinya gitu. Terus saya nggak punya pegangan saat itu, tidak ada yang mensupport, karena mungkin kondisinya saya tu orang yang tertutup. Saya orang yang tertutup jadi apa yang saya alami ya saya diem gitu, saya nggak pernah cerita ke siapapun gitu. Termasuk ke teman-teman saya. Mungkin kalo saat itu saya punya teman, atau saya cerita ke teman saya, saya ngga aka nada kayak gitu kan. Terus kondisinya pada saat itu, ee… gimana ya bilangnya hhehe. Kondisi finansial saya di rumah juga anjlok banget. Jadi finansial lagi anjlok terus kondisi lagi tidak baik-baik aja, jadi yak berimbas kuliah nya jadi, tapi ya saya tetep masuk kuliah terus tugas juga, saya ngumpulin tapi saya nggak ikut UTS sama UAS.”**( S.RT/P3/B1-41)**  “Ee ini agak sedikit sensitif tapi ya nggak papa mungkin hehe… karena udah melewati fase itu. Jadi sebenarnya saya itu, ee di titik itu saya, ee.. terkena pelecehan seksual mas di semester itu gitu. Itu yang mungkin membuat saya jadi semakin ke trigger jadi kayak ga peduli kuliah gitu, malah saya sibuk ke organisasi-organisasi saya gitu. **(S.RT/P4/B1-14)”**  “Iya betul. Hehe.” **(S.RT/P5/B1)**  “Dulu itu, saya nyarinya ke hal yang lain kayak ngejar organisasi sebanyak-banyaknya gitu di luar, tapi saya mengesampingkan akademik. Terpuruk jelas mas, kayak merasa kesendirian banget ya ga ada rasa belas kasihan itu orang, jahat banget si pelaku itu gitu, lebih menyakahkan diri sendiri aja.”**(S.RT/P6/B4-16)**  “Oh jelas mas. Itu selama mungkin kayak setaun ee, berbulan-bulan tu kayak dieem terus, sedih aja bawaanya. Mungkin kayak kita keluar happy gitu kan, pas sampe rumah nanti kayak sediih gitu sih.”**( S.RT/P8/B1-9)**  “Iya, berdampak banget mas. Jadi saya menarik diri dari pertemanan mungkin kayak insecure gitu. Terganggu tidur juga iya, saya mengonsumsi obat tidur, gitu.” **(S.RT/P9/B1-8)**  “Terlalu takut, dan terlalu khawatir sih, jadi kayak dihantuin sama rasa takut aja, kayak khawatir jadi kayak nggak mikrin apa yang ada di depan gitu. Jadi takut khawatir takut khawatir kayak gitu.” **(S.RT/P13/B1-8)**  “Heem, sempet sih mas. 3 x saya. Dah beberapa kali ganti psikolog mas saya. Saya terdiagnosis depresi, sama anxiety.” **(S.RT/P14/B1-5)** |